

**LOKALITAS MAKNA PUISI RITUS KONAWE KARYA IWAN KONAWE
(SEMIOTIK RIFATEREE)**

Sukmasari Sope¹ dan Laode Balawa²

pbsi.fkip.uho@gmail.com

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Kampus Bumi Tridarma Andounohu, Kendari 93232

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Bagaimanakah makna puisi ritus konawe karya iwan konawe, Bagaimanakah ketidak langsung ekspresi puisi ritus konawe karya iwan konawe, Bagaimanakah matrik, model, dan varian puisi ritus konawe karya iwan konawe, Bagaimanakah hipogram puisi ritus konawe karya iwan konawe. Adapun penelitian ini bertujuan menguraikan makna puisi ritus konawe karya iwan konawe, menggunakan ketidak langsung ekspresi pada puisi ritus konawe karya iwan konawe, menguraikan matriks, model, dan varian puisi ritus konawe karya iwan konawe, menguraikan hipogram puisi ritus konawe karya iwan konawe. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu dengan cara mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Bahan bacaan yang dimaksud adalah puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotik Rifatterre. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penggambaran atau pengajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan objek penelitian, dengan cara menelaah secara seksama puisi yang diteliti. Kualitatif yaitu penguraian konsep atau teori- teori sastra dalam hubungannya dengan objek penelitian tanpa menggunakan angka-angka statistik. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis berupa 101 puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi *Ritus Konawe*. Sumber data dalam penelitian ini adalah Puisi Karya Iwan Konawe dalam buku antologi puisi *Ritus Konawe* pada tahun 2014 dengan tebal buku 104 halaman. puisi Karya Iwan Konawe yaitu: (1) Aroma Pesta (2). Pesta Kenang, (3). Masih Ingatkah Kau Tentang Pesta Kita, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotic rifatterree.

Kata Kunci: Makna Puisi Ritus Konawe, Semiotik Rifatterree.

ABSTRACT

This research is how the meaning of konawe poetry by iwan konawe, how is the imbalance of konawe poetry expression by iwan konawe, what is the matrix, model, and variant of konawe poetry by iwan konawe, how is the hypogram for konawe poetry by iwan konawe. The aim of this research is to describe the meaning of the konawe poetry by iwan konawe, to use the indifference of expression in the konawe poem by iwan konawe, to describe the matrix, models and variants of the konawe rite poetry by iwan konawe, to describe the hypogram of the konawe rite poem by iwan konawe. The type used in this research is library research, namely by conducting a study through relevant reading material and supporting this research. The reading material in question is poetry. This study used the Rifatterre Semiotic approach. The method used to collect and analyze data in this study is a qualitative descriptive method. Descriptive, namely the depiction or study of data based on facts objectively according to the object of research, by carefully examining the poetry under study. Qualitative, namely the decomposition of literary concepts or theories in relation to the object of research without using statistical figures. The data used in the study were written data in the form of 101 poems contained in the anthology book of Ritus Konawe poetry. Sources of data in this study are Poetry by Iwan Konawe in the anthology book of Ritus Konawe poetry in 2014 with a book thickness of 104 pages. poetry by Iwan Konawe, namely: (1) The Aroma of the Party (2). Memorial Party, (3). Do you still remember about our party, the data collection technique used is the reading notes technique. Data collection techniques in this study used the theory of semiotic rifatteree.

Keywords: Meaning of Konawe Rite Poetry, Semiotic Rifatteree

1. Pendahuluan.

Menurut Reeves (dalam Waluyo 1995: 22) puisi adalah karya sastra semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif.

Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonstrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.

Dalam penelitian ini penulis memilih penelitian dengan menganalisis makna heuristik dan hermeneutik, karena setiap puisi mengandung makna heuristik dan hermeneutik dimana, dengan pembacaan hermeneutik membuat sebuah puisi dapat dipahami maknanya secara keseluruhan. Peleliti juga lebih tertarik dengan puisi “*Ritus Konawe*” karena puisi tersebut merupakan puisi lokal yang menceritakan tentang kehidupan masa silam yang masih bersifat tradisional.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengkaji puisi *ritus konawe* karya Iwan Konawe. Adapun puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Ritus Konawe* karya Iwan Konawe yang dibuat pada tahun 2014. Dalam kumpulan puisi tersebut Iwan Konawe menuliskan puisi-puisi tentang pengembarannya. Dari keseluruhan puisi “*Ritus Konawe*” karya Iwan Konawe penulis lebih memfokuskan empat puisi yang berjudul: *Neng, Kau Ingatkah Tentang Pesta Kita, Dihadapan Cermin, Pesta Kenang* keempat puisi ini menceritakan tentang kehidupan di masa silam yang masih bersifat tradisional..

Peneliti juga merasa tertarik sebab puisi Iwan yang berjudul *Ritus Konawe* ini memperlihatkan jejak pengembaraan yang mengasyikkan. Wilayah yang digarapnya terutama daratan Sulawesi Tenggara yang didiami oleh orang Tolaki. Ia berupaya memasuki

dunia batin, dunia spiritual dan dunia tradisi tolaki sedalam mungkin melalui pengembaraan dan penjelajahannya, salah satunya lewat penghikmatan atas ritus-ritus, baik secara antropologis maupun sosiologi. Ritus mendapat tempat tersendiri didalam sajak Iwan Konawe. Ritus dalam banyak bentuk mengalami penafsiran baru. Ia bremula dari ritus lulo, ritus pongasih, ritus mosehe, yang menjelma jadi ritus luka, ritus daerah yang mengekal dalam sejarah, terluka dan terlunta. Penyair menyajikan puisi dengan bahasa-bahasa yang telah dipilihnya. Bahasa adalah medium yang telah mempunyai arti. Seperti yang dikatakan oleh Pradopo (2017: 290) kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat.

Untuk menciptakan puisi yang indah dan menarik perhatian pembacanya, penyair selalu memilih kata-kata yang akan di gunakan dalam puisinya. Karangan atau tulisan yang indah itu dapat berasal dari pengalaman penyair ataupun penggambaran sesuatu. Salah satu genre sastra yang memiliki nilai kehidupan dari segi struktur dengan cakupan makna yang luas dari segi pemaknaan adalah puisi. Puisi sebagai karya seni itu pritis. Kata pritis sendiri sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi (Pradopo, 2017: 13)

Setiap puisi memiliki tema atau pokok persoalan yang ingin diungkapkan penulisnya ada tema yang mudah dikenali dan ada pula tema yang tersembunyi (Trianto, 2007: 101)

Puisi dalam penyajian bentuk buku yang berisi puluhan puisi akan menjadi sangat monoton atau bisa dikatakan membosankan bagi pembaca yang belum biasa menikmati puisi. Oleh karena itu supaya kehadiran puisi bisa memberikan warna ditengah-tengah masyarakat, maka perlu ada kajian terhadap puisi itu sendiri guna memberikan penjelasan

yang mendalam kepada masyarakat dan menarik minat masyarakat terhadap puisi itu sendiri.

Pengkajian sebuah puisi lebih difokuskan pada pengkajian mengarah pada suatu kode artinya dalam upaya memahami makna puisi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahasa atau lambang yang digunakan dalam puisi. Tanpa memahami unsur-unsur keputihan puisi seperti susunan bait yang meliputi persajakan, aliterasi, asonansi, diksi bahasa kiasan dan lambang sulit untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Selain unsur intrinsik seperti aspek bunyi, metrik, semantik, dan sintaksis, juga perlu diketahui unsur ekstrinsik yang berhubungan dengan latar belakang sang penyair dalam mencipta karya-karyanya. Semuanya itu merupakan sebuah kode. Kode tersebut merupakan suatu alasan mengapa gejala-gejala (kiasan, kata-kata, dan lain sebagainya) menjadi suatu tanda. Tanda-tanda ini dapat dipelajari dalam suatu pendekatan yang disebut semiotik. Semiotik sebagai ilmu tanda dapat mengerti isi puisi yang disampaikan oleh penyair dengan aturan-aturan sebagai pembuka jalan dalam menginterpretasikan sebuah puisi. Puisi tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik model Riffaterre berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutiknya.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji makna puisi dengan pendekatan Semiotik Riffaterre, menganalisis sajak itu bertujuan dengan memahami makna sajak. Menganalisis sajak adalah usaha menangkap dan memberi makna pada teks sajak Pradopo (2017: 122). Pendekatan semiotik Riffaterre, dalam mengkaji sebuah puisi, Riffaterre mengungkapkan metode pemaknaan khusus. Namun pemaknaannya tidak terlepas dari pemaknaan semiotik pada umumnya, bahwa bagaimana pun juga,

karya sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Pendekatan semiotik Riffaterre di pilih dengan alasan, pertama bahasa di dalam puisi bersifat padat dan menggunakan diksi yang tidak bisa dibanding bahasa prosa sehingga memerlukan pendekatan yang mengacu pada analisis kebahasaan agar dapat di maknai secara utuh.

Teori semiotic Ferdinand de Saussure membagi dua bagian dalam teorinya yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda di lihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur. Sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur. Saussur mengembangkan bahasa sebagai suatu sistem tanda. Sedangkan, dalam teori semiotic Riffaterre memiliki cara atau pandangan tersendiri yaitu dengan empat tahap dalam menemukan makna atau dengan kata lain, tidak hanya pemaknaan heuristik atau kebahasaannya. Akan tetapi dengan langkah-langkah yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutic, pencarian ketidak langsung ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan menemukan hipogram (Riffaterre, 1978: 2). Dengan demikian, maka pemaknaan puisi akan lebih jelas.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik pada dasarnya, merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutic didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan karya sastra berdasarkan interpretasi pembacaan yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca bergerak

lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna (Ratih, 2016: 6).

Konvensi sastra yaitu konvensi ketidak langsung ekspresi sastra dan hubungan antar teks. Dalam sajak, ketidak langsung ekspresi yang di gunakan penyair untuk menyampaikan makna, gagasan, atau pikiran disebabkan oleh tiga hal yaitu pergantian makna (*displacing*), penyimpangan makna (*distorsing*), dan penciptaan makna (*creating of meaning*). Matrik merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan.

Disamping matriks, model, dan varian, yang harus diperhatikan dalam memahami makna puisi dalam semiotic riffaterree adalah hipogram. Hipogram adalah hasil dari semiosis dan praktik kesasteraan. Tanda-tanda puisi dalam teks ditentukan oleh varian-varian atau beberapa transformasi dari sebuah matrik. Hipogram itu ada dua macam, hipogram potensial, dan hipogram actual. Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi diabstraksikan dari teks. Sedangkan hipogram actual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram actual ini menjadi latar penciptaan teks baru.

Melalui pendekatan semiotik ini peneliti menggunakan dua pengkajian yaitu pengkajian heuristik dan hermeneutik. Pendekatan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa, yakni menurut sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik dalam hal ini adalah pembacaan tata bahasa ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Pengkajian hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik.

Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra . Puisi dapat didefinisikan sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum) Altenbernd dalam Pradopo (2017: 5).

Riffaterre menjabarkan teorinya ke dalam sebuah buku, yaitu "*semiotic of poetry*". Menurut Riffaterre, untuk memaknai sebuah puisi, hal-hal yang harus diperhatikan di antaranya, (1) puisi itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, (4) hipogram.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis makna puisi pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe berdasarkan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik menggunakan teori semiotic riffaterre

Analisis ketidak langsung ekspresi pada puisi pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe berdasarkan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik menggunakan teori semiotic riffaterre.\nAnalisis matriks, model dan varian pada puisi pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe berdasarkan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik menggunakan teori semiotic riffaterre.

Analisis hipogram potensial dan hipogram actual pada puisi pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe berdasarkan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik menggunakan teori semiotic riffaterre.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan makna puisi pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe melalui tahap sebagai berikut

1. Menemukan dan menguraikan makna puisi pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe berdasarkan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik menggunakan teori semiotick rifaterre
2. Menemukan dan Menguraikan ketidak lansungan ekspresi pada puisi pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe
3. berdasarkan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutic menggunakan teori semiotic riffaterre.
4. Menemukan dan menguraikan matriks, model danvarian pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe berdasarkan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik menggunakan teori semiotic riffaterre.
5. Menemukan dan menguraikan hipogram potensial dan hipogram aktual pada puisi pesta kenang, kau ingatkah tentang pesta kita, aroma pesta, karya iwan konawe berdasarkan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik menggunakan teori semiotic riffaterre.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai makna bahasa dalam kumpulan puisi *Ritus Konawe* Karya Iwan Konawe.

Secara praktis, unsur penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, unsur penelitian ini bermanfaat dalam memahami sebuah puisi khususnya penikmat sastra lainnya. Sementara untuk penelitian mberikutya dan sebagai salah satu bahan untuk memotivasi masyarakat untuk melestarikan sastra daerah.i

2. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN.

Metode yang di gunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan objek penelitian, dengan cara menelaah secara seksama puisi yang teliti. Kualitatif yaitu penguraian konsep atau teori-teori sastra dalam hubungannya dengan objek penelitian tanpa menggunakan angka- angka statistik

Metode yang di gunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan objek penelitian, dengan cara menelaah secara seksama puisi yang teliti. Kualitatif yaitu penguraian konsep atau teori-teori sastra dalam hubungannya dengan objek penelitian tanpa menggunakan angka- angka statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks puisi yang memuat makna kumpulan puisi "*Ritus Konawe*

Karya Iwan Konawe yang berupa puisi *Dihadapan Cermin, Neng, Pesta Kenang, Kau Ingatkah Tentang Pesta Kita.*

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Ritus Konawe* yang diterbitkan oleh Framepublishing, Yogyakarta 2014 dengan tebal buku 103 halaman, 1 penyair, dan 101 puisi. Puisi yang dimaksud adalah puisi *Kau Ingatkah Tentang Pesta Kita, Dihadapan Cermin, Pesta Kenang, Neng.*

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam teknik baca catat. Teknik baca yang dimaksud adalah membaca secara berulang kali dengan menelaah empat puisi Karya Iwan Konawe. Teknik catat yang dimaksud adalah teknik yang digunakan untuk mencatat makna puisi yang terdapat dalam kumpulan Puisi "*Ritus Konawe*" Karya Iwan Konawe.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Riffaterre. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif, dimana dilakukan kajian deskriptif pada suatu data untuk dijelaskan atau diinterpretasikan atau dimaknai. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata sesuai dengan aspek yang dikaji. Analisis Riffaterre merekomendasikan metode pembacaan puisi melalui dua tahap pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Faruk (2012:144—146) menjabarkan bahwa pembacaan heuristik dilakukan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat referensial, yaitu mengandaikan bahwa tanda-tanda yang terdapat di dalam teks puisi diteliti mengacu kepada satuan-satuan kenyataan yang terdapat dalam dunia empirik. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Karena kenyataan itu bersifat kompleks, pembacaan yang demikian membawa peneliti pada serangkaian makna ferensial yang heterogen, tidak bersesuaian satu sama lain, serangkaian ungramatikalitas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, peneliti mengambil cara pembacaan yang kedua, yaitu pembacaan hermeneutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sekilas Tentang Penyair Kumpulan Puisi *Ritus Konawe*

Iwan Konawe bernama asli Irawan Tinggoa, lahir di Anggaberu 8 Oktober 1980. Belajar kesenian sejak bergiat di Teater Kesenian Kendari tahun 2009 sampai sekarang. Pernah melakukan pameran tunggal instalasi yang bertajuk "*Topeng Indonesia*" di taman budaya Sulawesi Tenggara tahun 2000. Bersama teater sendiri telah melakukan pertunjukan teater di Kendari, Banjarmasin, Bali, Mataram, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Menjadi penata cahaya dan artistik diberbagai sanggar dan kegiatan kesenian di Sulawesi Tenggara. Mengikuti kegiatan

Temu Sastra Kepulauan dan Kampung Budaya IV di Takalar tahun 2004 dan Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (Katimuri) di Banjarmasin, Surabaya, dan Mataram.

3.2 Makna puisi "*Pesta Kenang*" Karya Iwan Konawe

3.2.1 Analisis Makna Heuristik

Dalam pembacaan heuristik pemaknaan puisi (pra frase) menggunakan kata-kata yang sesuai dengan arti Kamus Besar Bahasa Indonesia. Begitu pun arti kata-kata dalam seluruh pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan sistem kebahasaan. Kata "*Pesta Kenang*" dari judul puisi ini sekilas masih belum diketahui apakah pesta kenang yang dimaksud adalah mengenang pesta suka cita ataukah mengenang pesta duka cita. Lanjut pada bait pertama "*Di ujung takbiran*" di ujung atau di akhir takbiran di angkat dari kata *takbir*. Artinya isi seruan atau ucapan Allah Akbar menjelang idul fitri dan idul adha. Makna "*Di ujung takbiran*" adalah ketika di akhir atau di ujung takbiran orang-orang menyerukan pujian kepada Allah SWT. Yang berbunyi "Allahu Akbar- Allahu Akbar lailahaillallah huwwaullah Akbar Allahu Akbar Walillah Ilham". Ketika dihubungkan dengan baris berikutnya "*Beduk dan gong bergelentam*" pada baris ini kata "*beduk*" memiliki arti gendang besar yang terbuat dari kulit sapi dan biasanya di tempatkan dimasjid sebagai alat untuk memberitahukan waktu ibadah untuk umat islam. Sedangkan kata "*gong*" memiliki arti alat musik tradisional yang terbuat dari kuningan. Kata "*bergelentam*" memiliki arti bersahut-sahutan. Dari judul sampai pada baris ini penulis masih terus menghubungkan suasana di ujung atau di akhir takbiran. Penguatan itu dapat dilihat pada sambungan baris puisi "*Kita senyawa di sana, menggirang*". Kata "*senyawa*" memiliki arti

satu rasa satu tujuan. Sedangkan kata “*menggirang*” memiliki arti sangat gembira dan bahagia. Membaca bait puisi diatas, akan ditemui makna bahwa penulis menggambarkan suasana takbiran yang dimeriahkan dengan suara gong dan beduk yang bersahut-sahutan dan menggambarkan perasaan masyarakat yang senang, gembira, dan bahagia ketika merayakan takbiran.

3.2.2 Analisis Makna Hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik harus dilakukan setelah sebuah puisi dibaca berdasarkan pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan eksperimen yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah puisi dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Kata “*Pesta Kenang*” pada judul puisi ini menyimbolkan mengenang perayaan takbiran dan penyambutan hari kemenangan di daerah Konawe pada masa silam. Penulis ingin menggambarkan perayaan takbiran dan penyambutan hari kemenangan di daerah Konawe pada masa silam.

Bait ke-1 Di ujung takbiran Beduk dan gong bergemelentam Kita senyawa di sana, menggirang Kata di ujung takbiran atau diakhir takbiran dapat ditafsirkan bahwa ketika takbiran akan berakhir umat islam mengumandangkan kalimat “Allahu Akbar Allahu Akbar, Lailahailallahu Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillah ilham”. Pada masa silam, di daerah konawe juga mengumandangkan kalimat tersebut ketika takbiran akan berakhir disertai dengan pembakaran lampu obor oleh anak muda-mudi

3.3. Pencarian Ketidak langsung Ekspresi Pesta Kenang.

Dalam pembacaan *hermeneutik*, secara tidak langsung pembacaan juga telah

menganalisis unsur ketidaklangsungan ekspresi dari Ritus Konawe karya Iwan Konawe. Namun, pada bagian ini secara khusus menjelaskan konvensi ketidaklangsungan ekspresi.

Ketidaklangsungan ekspresi yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan makna, gagasan, atau pikiran dalam puisi disebabkan oleh tiga hal, yaitu pergantian makna (*displacing*), penyimpangan makna (*distorting*), atau penciptaan makna (*creating of meaning*).

3.4 Pencarian Matriks, Model, dan Varian Puisi Pesta Kenang

Secara teoretis sajak (karya sastra) merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Dalam analisis sajak (karya sastra), matriks diabstraksikan dari karya sastra yang dianalisis. Matriks ini dapat berupa satu kata gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Untuk itu pencarian matriks, model dan varian akan dilakukan secara bersamaan pada setiap Puisi Ritus Konawe Karya Iwan Konawe.

3.5 Pencarian Hipogram.

3.5.1 Hipogram Potensial Pada Pesta Kenang.

Hipogram potensial ini adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum, dan sebagainya. Implikasi itu tidak akan dapat ditemukan didalam kamus, misalnya, akan tetapi sebenarnya telah ada dalam pikiran penutur dalam bahasa pada umumnya.

Hipogram potensial puisi *Pesta Kenang* adalah pada bait pertama dimulai Kata di ujung takbiran atau diakhir takbiran dapat ditafsirkan bahwa ketika takbiran akan berakhir umat islam mengumandangkan kalimat “Allahu Akbar Allahu Akbar, Lailahailallahu Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillah ilham”. Pada masa silam, di daerah konawe juga mengumandangkan kalimat tersebut ketika takbiran akan

berakhir disertai dengan pembakaran lampu obor oleh anak muda-mudi.

3.5.2 Hipogram Aktual Puisi Pesta Kenang.

Pada analisis sebelumnya, telah diuraikan matriks atau pusat makna Matriks dalam puisi *pesta Kenang* adalah “pergeseran budaya dalam menyambut hari kemenangan islam” Matriks ini ditransformasikan menjadi model “diujung takbiran, senyawa disana menggirang” dan “diselubung malam, pesta yang sudah ternoda”. Model tersebut merupakan kiasan atau metafora. Matriks tersebut ditransformasikan Untuk selanjutnya akan ditemukan ruang kosong yang tidak ada secara tekstual yang menentukan terbentuknya Puisi *Pesta Kenang* yang disebut sebagai hipogram aktual.

Setelah ditinjau berdasarkan pusat makna atau matriks yang ada pada Puisi *Pesta Kenang* serta varian-varian yang ada pada Puisi *Pesta Kenang* maka hipogram aktual Puisi *Pesta Kenang* adalah *Puisi Kau ingat tentang pesta Kita*. juga diperkuat dengan penggambaran keadaan pada puisi tersebut. Pada kedua puisi menggambarkan keadaan yang sedang menyambut pesta. Setelah itu, kedua puisi ini sama-sama menceritakan bagaimana bergeseran budaya yang ada di Konawe

3.6 Makna Puisi “Kau Ingatkah Tentang Pesta Kita”

3.6.1 Analisis Heuristik

Dalam pembacaan heuristik, pemaknaan puisi menggunakan kata-kata yang sesuai dengan arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (pra frase). Begitu pun arti kata-kata dalam seluruh pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan sistem kebahasaan.

Dari judul puisi “*Kau Ingatkah Tentang Pesta Kita*” sekilas masih belum diketahui apakah pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan tentang

pesta bersama wanita yang dicintainya ataukah pertanyaan tentang pesta kerabat yang ada dikampung halamnya. Secara tidak langsung dari judul puisi ini menggambarkan pertanyaan penulis terhadap seseorang tentang pesta, hal ini ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) pada judul puisi. Persoalan tanda tanya (?) yang dipakai penulis, dengan mudah diketahui bahwa tanda tanya itu menyimbolkan suatu pertanyaan. Dari judul puisi ini belum terduga seperti apa makna pertanyaan itu, apakah pertanyaan tentang pesta bersama wanita yang dicintainya ataukah pertanyaan simbolis yang dirahasiakan penulis.

Pembacaan hermeneutik harus dilakukan setelah sebuah puisi dibaca berdasarkan pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah puisi dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Kata “*Kau Ingatkah Tentang Pesta Kita?*” pada judul puisi ini mengisyaratkan suatu pertanyaan penulis kepada wanita yang dicintainya tentang pesta dimasa silam. Dimana pesta yang dimaksud adalah pesta pernikahan penulis dengan wanita yang dicintainya di daerah konawe. Daerah yang dimaksud penulis dapat diketahui pada penggunaan bahasa daerah Tolaki yaitu “*Tonomotuo, Tabere dan Karandu*” pada puisi tersebut.

Penulis juga menceritakan suasana pesta di daerah konawe dimasa silam. Dimana pesta di daerah konawe pada zaman dahulu masih menggunakan alat tradisional gong untuk memeriahkan pesta. Tabere dan Karandu masih digunakan untuk menghiasi pelaminan. Selain itu, para orang tua maupun remaja menarikan tarian lulo dimalam hari pesta

pernikahan. Tuan rumah pun duduk bersimpuh menyaksikan keramaian dan kemeriahan.

3.7 Makna Puisi “Aroma Pesta” Karya Iwan Konawe

3.7.1 Analisis Makna Heuristik

Dalam pembacaan heuristik, pemaknaan puisi menggunakan kata-kata yang sesuai dengan

arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (pra frase). Begitu pun arti kata-kata dalam seluruh pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan sistem kebahasaan. Kata “*Aroma Pesta*” dari judul puisi ini sekilas masih belum diketahui apakah aroma yang dimaksud adalah bau dari pesta tersebut ataukah aroma adalah simbolis yang dirahasiakan penulis.

Pembacaan hermenutik harus dilakukan setelah sebuah puisi dibaca berdasarkan pembacaan heuristik. Pembacaan hermenutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah puisi dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Kata “*Aroma Pesta*” pada judul puisi ini menyimbolkan suasana keramaian pesta.

Pada puisi “*Aroma Pesta*” penulis menceritakan keramaian pesta di daerah Konawe. Di tengah-tengah keramaian pesta juga biasanya tercium aroma sate kerang dan aroma kembang yang ada di pesta tersebut sehingga para tamu undangan bersuka cita dan sangat menikmati keramaian pesta.

3.8 Relevansi penelitian dalam pembelajaran di sekolah

Menurut (1985: 2) pembelajaran sastra Indonesia di sekolah pada dasarnya ada tiga aspek apresiasi

sastra yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Diantara tiga karya sastra yang lebih dulu dilakukan oleh seorang pembelajaran sastra adalah apresiasi puisi. Pembelajaran puisi merupakan sentral pembelajaran sastra. Pemahaman puisi yang tepat membuat seseorang lebih respon terhadap dunia verbal, sebab sastra memberikan interpretasi dan penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Pengajaran puisi akan mencakup empat manfaat yaitu (a) menunjang keterampilan siswa dalam berbahasa, (b) meningkatkan pengetahuan siswa tentang hal budaya bangsa, (c) mengembangkan rasa karsa siswa, (d) membentuk watak siswa

Dalam pemahaman pada puisi bukanlah kemampuan alamiah (biologis) melainkan hasil proses belajar. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam memahami puisi perlu diingatkan karena pembinaan pembelajaran puisi yang tepat dapat melatih keterampilan siswa berbahasa, merambah kosa kata, dan membiarkan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan.

Dalam memahami makna puisi, apresiator terlibat aktivitas yang bersumber pada karya sastra yang di hadapinya. Puisi yang telah apresiator ditafsirkan, dipahami, dan dihayati jalinan kata, dan kalimat untuk menemukan maksud yang tersirat dalam puisi yang diapresiasi. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung bahasa yang bersifat konotatif, yakni bahasa yang mendukung emosi dan suasana jiwa. Pemahaman puisi, khususnya makna puisi dibahas dalam penelitian ini karena memahami makna puisi yang tepat memberikan bekal pada siswa dalam mengapresiasi unsur-unsur puisi yang lainnya. Memahami makna puisi merupakan langkah pertama dalam mengapresiasi puisi. Sebagai calon guru bahasa Indonesia, mahasiswa dituntut mampu menguasai dan memahami puisi pada umumnya secara baik dan benar. Tuntutan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi puisi

saja tetapi juga harus mampu mengerjakan kepada anak didik tentang langkah- langkah dalam memahami makna karya sastra umumnya dan puisi pada khususnya. Mengingat makna puisi merupakan makna terpenting yang membentuk sebuah puisi. Maka perlu adanya peningkatan dalam proses di sekolah. Hal ini agar siswa memperoleh bekal keterampilan dan kemampuan yang memadai pada saat kegiatan mengapresiasi dan menemukan makna puisi. Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan adanya data-data empiris lapangan yang diperoleh melalui kegiatan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan minat dan dapat dijadikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan kemampuan memahami makna puisi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam empat puisi *Ritus Konawe* karya Iwan Konawe yang berjudul *Pesta Kenang, dan Kau Ingatkah Tentang Pesta Kita* berikut: Puisi *Ritus Konawe* karya Iwan Konawe merupakan gambaran perjalanan hidup yang dinyatakan dalam setiap puisinya.

Makna heuristik dalam puisi "*Pesta Kenang*" adalah suasana takbiran dan perayaan hari kemenangan umat Islam yang dahulu dimeriahkan dengan suara beduk dan gong yang bersahut-sahutan kini di meriahkan dengan minuman keras dan penyalahgunaan benda tajam. Anak-anak muda lebih memilih mengkonsumsi alkohol dan menyalahgunakan benda tajam ketimbang melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran ketika merayakan takbiran dan menyambut hari kemenangan umat Islam. Minuman keras dan penyalahgunaan benda tajam berdampak negatif atau berdampak buruk terhadap anak-anak muda yang merayakan takbiran dan perayaan hari kemenangan umat Islam. Dimana minuman

keras dan penyalahgunaan benda tajam menyebabkan pertengkaran dan pertumpahan darah antar anak muda.

4.2 Saran

Untuk memahami sebuah karya sastra sangat diperlukan penguasaan konsep mengenai teori-teori kesastraan. Terkhusus pada aspek penggalan makna sebuah karya sastra, teori semiotik sangat diperlukan pada penelitian tentang makna. Dalam kaitannya dengan proses pemaknaan sebuah karya sastra, penulis mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut

1. hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pemaknaan puisi- puisi *Ritus Konawe* karya Iwan Konawe
2. hendaknya puisi-puisi yang menyangkut tentang pemaknaan puisi perlu dikembangkan
3. penelitian ini hendaknya menjadi bahan referensi dan motivasi penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanegara, Weda Sasmita. 2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Nurdiyantoro, Burhan, 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesia Untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Halu Oleo FKIP: Esis Wahyudi, Johan dan Darmiyati Zuchdi. 2009. *Bahasaku Bahasa Indonesia 2 Untuk Kelas VIII SMP dan MTs*. Halu Oleo FKIP: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Wahyuni, Risti, 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama* Yogyakarta: Saufa
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, Andry. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudha.